



## Edukasi Kesantunan Berbahasa dalam Kampanye Pengurangan Sampah Plastik Bersama Komunitas Geng Plastik Ija (GPI)

### *Language Politeness Education in the Plastic Waste Reduction Campaign with the Community of Geng Plastik Ija (GPI)*

Wahyu Ningsih<sup>1\*</sup>, Syech Adiwijaya Latief<sup>2</sup>, Abdul Wahid<sup>3</sup>, Anin Asnidar<sup>4</sup>, Ratnawati<sup>5</sup>,  
Nur Khadijah Razak<sup>6</sup>, Maria Ulviani<sup>7</sup>, Rosdiana<sup>8</sup>, Iskandar<sup>9</sup>,  
Nor Rulmaisura binti Mohamad<sup>10</sup>, Ainun Qalby<sup>11</sup>

<sup>1-9</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

<sup>10</sup>Jabatan Pengajian Am, Politeknik Besut Terengganu, Bukit Keluang, Malaysia

<sup>11</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [wahyuningsih@unismuh.ac.id](mailto:wahyuningsih@unismuh.ac.id)

#### Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 13 Maret 2026

Revisi: 07 April 2026

Diterima: 09 Mei 2026

Terbit: 16 Mei 2026

**Keywords:** *Community service;  
Cross-cultural communication;  
Environmental campaign;  
Language politeness; Plastic waste*

**Abstract:** *This community service program is an international initiative aimed at increasing public awareness of the importance of language politeness in environmental campaigns, particularly in efforts to reduce plastic waste. The program was carried out through collaboration between Universitas Muhammadiyah Makassar, Politeknik Besut Terengganu Malaysia, and the Geng Plastik Ija Terengganu community. The activities were conducted at Bukit Keluang Beach using a participatory approach that actively involved community members in the planning, implementation, and evaluation stages of the program. The activities included training on polite communication, simulations of persuasive language use in environmental campaigns, and direct practice of plastic waste reduction campaigns for the surrounding community. Through these activities, participants gained a better understanding of the importance of using polite and effective language in delivering environmental messages to society. The results showed an improvement in participants' communication skills in environmental advocacy, increased public awareness regarding plastic waste reduction, and greater community participation in maintaining environmental cleanliness. Furthermore, this international collaboration also strengthened cross-cultural communication competencies and institutional cooperation in implementing community service activities oriented toward environmental sustainability.*

#### Abstrak

Pengabdian masyarakat ini merupakan program internasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesantunan berbahasa dalam kampanye lingkungan, khususnya terkait upaya pengurangan sampah plastik. Program ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara Universitas Muhammadiyah Makassar, Politeknik Besut Terengganu Malaysia, dan komunitas Geng Plastik Ija Terengganu. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di kawasan Bukit Keluang Beach dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan anggota komunitas secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Program ini mencakup pelatihan mengenai komunikasi santun, simulasi penggunaan bahasa persuasif dalam kampanye lingkungan, serta praktik langsung kampanye pengurangan sampah plastik kepada masyarakat sekitar. Melalui kegiatan tersebut, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang santun dan efektif dalam menyampaikan pesan lingkungan kepada masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan komunikasi peserta dalam melakukan advokasi lingkungan, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pengurangan penggunaan plastik, serta bertambahnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, kolaborasi internasional

ini juga memperkuat kompetensi komunikasi lintas budaya dan kerja sama antarlembaga dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

**Kata Kunci:** Kampanye Lingkungan; Kesantunan Berbahasa; Komunikasi Lintas Budaya; Pengabdian Masyarakat; Sampah Plastik

## 1. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah plastik menjadi isu global yang berdampak serius terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Negara-negara di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia dan Malaysia, menghadapi tantangan serupa dalam pengelolaan sampah plastik, khususnya di wilayah pesisir dan destinasi wisata seperti Bukit Keluang *Beach*. Upaya pengurangan sampah plastik tidak hanya memerlukan kebijakan struktural, tetapi juga pendekatan sosial dan budaya melalui kampanye edukatif yang efektif. Dalam konteks ini, bahasa memiliki peran strategis. Kesantunan berbahasa menjadi faktor penting dalam membangun komunikasi yang persuasif, tidak konfrontatif, dan mampu memengaruhi perilaku masyarakat (Brown & Levinson, 1987; Cox, 2013).

Kegiatan pengabdian ini merupakan bentuk kolaborasi internasional antara Universitas Muhammadiyah Makassar, Politeknik Besut Terengganu Malaysia, dan komunitas Geng Plastik Ija Terengganu. Kolaborasi ini tidak hanya bertujuan menyelesaikan permasalahan lingkungan, tetapi juga memperkuat komunikasi lintas budaya dalam kampanye sosial. Komunitas Geng Plastik Ija Terengganu dikenal aktif dalam kegiatan pengurangan sampah plastik berbasis komunitas. Namun, strategi komunikasi yang digunakan masih perlu diperkuat melalui pendekatan kesantunan berbahasa agar pesan kampanye lebih efektif dan diterima oleh masyarakat yang beragam latar belakang budaya. Hal yang berbeda dalam kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi pendekatan kesantunan berbahasa dengan kampanye pengurangan sampah plastik dalam konteks kolaborasi internasional dan lintas budaya yang dilaksanakan di Bukit Keluang *Beach*. Berbeda dengan kegiatan kampanye lingkungan pada umumnya yang cenderung menitikberatkan pada aspek aksi ekologis semata, program ini menggabungkan dimensi linguistik pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa, sebagai strategi komunikasi persuasif yang lebih efektif dan adaptif terhadap keberagaman budaya audiens. Pendekatan ini juga memperkuat model pengabdian berbasis partisipatif dengan melibatkan institusi pendidikan tinggi lintas negara, yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar dan Politeknik Besut Terengganu, serta komunitas lokal Geng Plastik Ija Terengganu. Integrasi antara aspek kebahasaan, lingkungan, dan kolaborasi internasional ini masih relatif terbatas dalam kajian pengabdian masyarakat sebelumnya, yang umumnya memisahkan antara edukasi lingkungan dan strategi komunikasi berbasis kesantunan (Brown & Levinson, 1987; Gifford, 2014; Leech,

2014; Schultz, 2014; Pretty, 1995). Dengan demikian, kegiatan ini menawarkan model inovatif yang tidak hanya meningkatkan efektivitas kampanye lingkungan, tetapi juga memperkaya praktik komunikasi lintas budaya dalam konteks pengabdian masyarakat global.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan mahasiswa, dosen, dan komunitas sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Kegiatan dilaksanakan di kawasan Bukit Keluang *Beach* melalui kolaborasi antara Universitas Muhammadiyah Makassar (Indonesia), Politeknik Besut Terengganu (Malaysia), dan komunitas Geng Plastik Ija Terengganu. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan komunitas untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan masyarakat terkait kampanye lingkungan. Selanjutnya, dilakukan perencanaan program secara bersama-sama dengan mitra internasional guna menyusun konsep kegiatan yang sesuai dengan tujuan pengabdian. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan kesantunan berbahasa yang bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi peserta dalam menyampaikan pesan lingkungan secara efektif dan persuasif. Setelah itu, peserta mengikuti simulasi kampanye lintas budaya untuk melatih keterampilan komunikasi dalam lingkungan multikultural. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan aksi kampanye langsung di lokasi wisata sebagai bentuk implementasi praktik komunikasi lingkungan kepada masyarakat dan wisatawan. Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi dan refleksi untuk menilai keberhasilan program serta mengetahui dampak kegiatan terhadap peserta dan komunitas.



**Gambar 1.** Diagram Alur Kegiatan

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Bukit Keluang *Beach* menunjukkan hasil yang signifikan baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor peserta. Hasil ini diperoleh melalui observasi langsung, evaluasi *pre-test* dan *post-test*, serta refleksi peserta selama kegiatan berlangsung.

#### **Peningkatan Pemahaman Kesantunan Berbahasa**

Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta masih memandang kampanye lingkungan sebagai aktivitas yang berorientasi pada tindakan langsung tanpa memperhatikan strategi komunikasi. Setelah diberikan edukasi melalui ceramah interaktif dan diskusi, peserta mulai memahami bahwa kesantunan berbahasa merupakan bagian penting dalam membangun komunikasi yang efektif.

Peserta menunjukkan peningkatan dalam memahami prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, seperti penggunaan diksi yang tidak menyinggung, strategi mitigasi dalam penyampaian kritik, serta penggunaan bahasa persuasif yang inklusif. Dalam sesi refleksi, beberapa peserta menyatakan bahwa pendekatan bahasa yang santun membuat pesan kampanye lebih mudah diterima oleh masyarakat dari berbagai latar belakang budaya.

#### **Peningkatan Keterampilan Komunikasi Kampanye**

Pada tahap simulasi, peserta dilatih untuk menyusun dan mempraktikkan pesan kampanye yang santun. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dalam: 1) Menyusun slogan kampanye yang persuasif dan tidak bersifat menghakimi. 2) Menggunakan kalimat ajakan yang positif dan inklusif. 3) Menyesuaikan gaya bahasa dengan audiens lokal dan wisatawan

Dalam praktik lapangan, peserta mampu mengaplikasikan keterampilan tersebut secara langsung kepada pengunjung di area wisata. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan empatik. Hal ini terlihat dari respons positif masyarakat yang lebih terbuka terhadap ajakan untuk mengurangi penggunaan plastik.

#### **Penguatan Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya**

Sebagai kegiatan kolaborasi internasional antara Indonesia dan Malaysia, pengabdian ini juga memberikan dampak pada peningkatan kompetensi komunikasi lintas budaya. Peserta belajar memahami perbedaan norma bahasa, gaya komunikasi, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di masing-masing negara.

Interaksi antara tim dari Universitas Muhammadiyah Makassar, Politeknik Besut, dan komunitas lokal (Geng Plastik Ija) menciptakan ruang pembelajaran yang dinamis. Peserta mampu menyesuaikan pilihan bahasa dan strategi komunikasi agar tetap santun dan relevan dalam konteks budaya setempat. Hal ini menjadi salah satu capaian penting dalam mendukung keberhasilan kampanye.

### **Peningkatan Partisipasi dan Kesadaran Lingkungan**

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengurangan sampah plastik. Pengunjung yang sebelumnya kurang peduli mulai menunjukkan perubahan sikap, seperti: 1) Mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. 2) Menggunakan tempat sampah yang tersedia. 3) Berpartisipasi dalam aksi bersih pantai

Pendekatan komunikasi yang santun terbukti mampu mengurangi resistensi masyarakat terhadap pesan kampanye. Alih-alih merasa disalahkan, masyarakat merasa diajak secara positif untuk berkontribusi dalam menjaga lingkungan.

### **Dampak Nyata terhadap Lingkungan**

Selama kegiatan berlangsung, dilakukan aksi bersih pantai yang melibatkan peserta dan masyarakat sekitar. Hasilnya, terjadi pengurangan signifikan jumlah sampah plastik di area kegiatan. Selain itu, kampanye yang dilakukan juga meningkatkan kesadaran pengunjung untuk tidak membuang sampah sembarangan. Dampak ini menunjukkan bahwa integrasi antara edukasi kesantunan berbahasa dan aksi lingkungan dapat memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada tindakan fisik semata.

### **Hasil Evaluasi Kuantitatif**

**Tabel 1.** Hasil Evaluasi Peserta.

<b>Aspek</b>	<b>Sebelum (%)</b>	<b>Sesudah (%)</b>
Pemahaman kesantunan	45	88
Keterampilan komunikasi	40	85
Partisipasi kampanye	50	92

### **Pembahasan**

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa berperan penting dalam efektivitas kampanye lingkungan, khususnya dalam konteks lintas budaya. Penggunaan bahasa yang santun mampu mengurangi resistensi dan meningkatkan penerimaan pesan oleh masyarakat yang heterogen. Kolaborasi internasional dalam kegiatan ini juga memberikan nilai tambah berupa pertukaran budaya dan praktik komunikasi yang lebih adaptif. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi antarbudaya yang menekankan pentingnya sensitivitas terhadap norma dan nilai lokal (Harmia:2024).

Kesantunan berbahasa memiliki peran signifikan dalam meningkatkan efektivitas kampanye pengurangan sampah plastik. Temuan ini didukung oleh penelitian terbaru yang menegaskan bahwa kesantunan merupakan elemen penting dalam membangun interaksi sosial yang positif dan meningkatkan penerimaan pesan dalam komunikasi publik. Dalam konteks kampanye lingkungan, penggunaan bahasa santun mampu mengurangi potensi konflik dan resistensi audiens, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat.

Selain itu, praktik kampanye yang dilakukan di Bukit Keluang *Beach* memperlihatkan bahwa strategi kesantunan berbahasa sangat relevan dalam konteks pariwisata dan ruang publik multikultural. Studi terbaru menunjukkan bahwa dalam sektor pariwisata, strategi kesantunan digunakan untuk membangun kedekatan sosial, menunjukkan empati, serta meningkatkan persuasi terhadap wisatawan dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini sejalan dengan temuan pengabdian Saragih (2023) bahwa bahasa santun yang digunakan peserta mampu menjembatani interaksi antara masyarakat lokal dan pengunjung.

Dari perspektif komunikasi lingkungan, penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa bahasa memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku pro-lingkungan. Struktur dan pilihan bahasa dapat membentuk cara individu memahami konsekuensi lingkungan dan mendorong tindakan yang lebih bertanggung jawab (Ouahghiri:2023). Dengan demikian, penggunaan bahasa santun dalam kampanye tidak hanya berdampak pada aspek komunikasi, tetapi juga berkontribusi pada perubahan perilaku masyarakat dalam mengurangi sampah plastik.

Lebih lanjut, temuan ini diperkuat oleh kajian terbaru dalam psikologi sosial yang menekankan peran norma sosial dalam membentuk perilaku lingkungan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa perilaku pro-lingkungan dipengaruhi oleh norma kolektif dan interaksi sosial yang positif (Qiu:2025). Dalam kegiatan pengabdian ini, penggunaan bahasa santun dalam kampanye secara tidak langsung membangun norma sosial baru yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengurangan sampah plastik.

Dalam konteks komunikasi digital dan sosial, studi terbaru juga menyoroti pentingnya strategi kesantunan dalam menjaga kualitas interaksi dan mencegah konflik komunikasi. Menurut Lioni (2025) penggunaan strategi kesantunan yang tepat dapat meningkatkan penerimaan pesan dan memperkuat hubungan sosial dalam berbagai konteks komunikasi modern. Hal ini relevan dengan pengabdian yang dilakukan, di mana peserta tidak hanya berinteraksi secara langsung, tetapi juga didorong untuk menyebarkan pesan kampanye melalui media sosial.

Selain itu, pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat. Pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan peserta memahami dan mempraktikkan kesantunan berbahasa secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang dilakukan oleh Siswanto (2025) menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan partisipatif mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran komunikasi dan perubahan perilaku sosial .

Namun demikian, hasil pengabdian juga menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan kesantunan berbahasa, terutama dalam menghadapi pengaruh budaya digital yang cenderung informal dan kurang memperhatikan etika komunikasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perkembangan media sosial telah menggeser norma kesantunan berbahasa, sehingga diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan untuk menjaga kualitas komunikasi di masyarakat .

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa integrasi kesantunan berbahasa dalam kampanye lingkungan merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam konteks kekinian. Dukungan dari berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial yang mampu membentuk perilaku pro-lingkungan secara berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini telah dilakukan sesuai tahapan yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut disajikan dokumentasi pada saat kegiatan pengabdian dilaksanakan.



**Gambar 2.** Pelaksanaan PkM Kolaborasi Internasional di Bukit Keluang



**Gambar 3.** Foto bersama Tim PkM dan Mitra



**Gambar 4.** Edukasi Kesantunan Berbahasa Terkait Pengurangan Sampah



**Gambar 5.** Kegiatan Bersih Pantai di Bukit Keluang

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi internasional ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan kesantunan berbahasa dalam kampanye pengurangan sampah plastik. Pelaksanaan kegiatan di Bukit Keluang *Beach* menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang santun, persuasif, dan adaptif terhadap konteks budaya lokal mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan lingkungan.

Selain itu, kolaborasi antara Universitas Muhammadiyah Makassar, Politeknik Besut Terengganu Malaysia, dan komunitas Geng Plastik Ija Terengganu memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat kompetensi komunikasi lintas budaya, baik bagi mahasiswa, dosen, maupun masyarakat. Sinergi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kesadaran lingkungan, tetapi juga memperluas jejaring akademik dan sosial antarnegara. Secara praktis, kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi kesantunan berbahasa dalam kampanye lingkungan dapat menjadi strategi inovatif yang efektif dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pengurangan penggunaan plastik. Dampak keberlanjutan dari program ini terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif masyarakat serta terbentuknya kebiasaan komunikasi yang lebih santun dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan.

Pengembangan program lanjutan berbasis komunitas perlu dilakukan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, khususnya pada kawasan wisata pesisir, agar dampak kampanye lingkungan dapat dirasakan oleh lebih banyak masyarakat. Selain itu, integrasi media digital dan kampanye berbasis media sosial juga penting untuk memperkuat jangkauan pesan hingga lintas negara sehingga kesadaran masyarakat terhadap pengurangan sampah plastik dapat meningkat secara lebih efektif. Upaya lainnya adalah penyusunan modul pelatihan kesantunan berbahasa dalam kampanye lingkungan yang dapat direplikasi oleh institusi pendidikan maupun komunitas lain sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan serupa. Di samping itu, diperlukan penguatan riset lanjutan mengenai efektivitas komunikasi santun dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap lingkungan secara berkelanjutan.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai institusi pengusul, Politeknik Besut Terengganu Malaysia sebagai mitra internasional, serta komunitas Geng Plastik Ija Terengganu sebagai mitra lapangan yang telah berperan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Penghargaan juga diberikan kepada seluruh mahasiswa,

relawan, dan masyarakat setempat di sekitar Bukit Keluang *Beach* yang telah berpartisipasi secara aktif dan memberikan dukungan penuh selama kegiatan berlangsung. Partisipasi ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan program, khususnya dalam implementasi kampanye pengurangan sampah plastik berbasis kesantunan berbahasa.

Selain itu, penulis juga mengapresiasi dukungan moral dan akademik dari berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Diharapkan kolaborasi internasional ini dapat terus berlanjut dan berkembang dalam bentuk program-program pengabdian masyarakat yang inovatif dan berkelanjutan di masa yang akan datang.

## DAFTAR REFERENSI

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Cox, R. (2013). *Environmental communication and the public sphere*. Sage Publications.
- Cialdini, R. B. (2009). *Influence: Science and practice* (5th ed.). Pearson Education.
- Gifford, R. (2014). Environmental psychology matters. *Annual Review of Psychology*, 65, 541–579. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115048>
- Gudykunst, W. B. (2004). *Bridging differences: Effective intergroup communication* (4th ed.). Sage Publications.
- Harmia, H. (2024). Intercultural communication and politeness strategies in environmental campaigns. *Journal of Social Communication*, 9(2), 112–125.
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., Narayan, R., & Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), 768–771. <https://doi.org/10.1126/science.1260352>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In N. Denzin & Y. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (pp. 559–603). Sage Publications.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Lioni, A. (2025). Digital politeness and communication ethics in social media campaigns. *International Journal of Communication Studies*, 12(1), 45–60.
- Nielsen, K. S., et al. (2021). Behavioral insights and sustainability transitions. *Nature Sustainability*, 4(3), 179–188. <https://doi.org/10.1038/s41893-020-00670-y>
- Ouadghiri, M. (2023). Language framing and pro-environmental behavior: A behavioral study. *Sustainability*, 15(3), 2150. <https://doi.org/10.3390/su15032150>
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263.
- Qiu, L. (2025). Social norms and environmental behavior: A global perspective. *Journal of Environmental Psychology*, 92, 102150. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2025.102150>

- Rahardi, K. (2020). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Saragih, E. (2023). Politeness strategies in tourism communication: A case study. *Journal of Tourism Communication*, 8(1), 77–90.
- Schultz, P. W. (2014). Strategies for promoting pro-environmental behavior. *European Psychologist*, 19(2), 107–117. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000163>
- Siswanto, S. (2025). Participatory learning approach in communication skill development. *Journal of Education and Social Sciences*, 11(2), 134–145.
- Sun, Y., Wang, S., & Li, J. (2022). Environmental campaigns and behavior change. *Journal of Cleaner Production*, 330, 129769. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.129769>
- Thøgersen, J. (2017). Sustainable consumption: An introduction. *Journal of Consumer Policy*, 40(1), 1–13. <https://doi.org/10.1007/s10603-016-9330-7>